

## Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Silfa Ratih<sup>1</sup>, Sania Rosya Ariba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

<sup>1</sup>[silfaratih52@gmail.com](mailto:silfaratih52@gmail.com), <sup>2</sup>[saniarosa44421@gmail.com](mailto:saniarosa44421@gmail.com)

\*Co-Email: [penulis@unismuh.ac.id](mailto:penulis@unismuh.ac.id)

### ABSTRAK

Model pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh pandangan yang menempatkan data sebagai sekadar informasi yang harus dihafal. Di banyak ruang kelas, kegiatan belajar cenderung berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, dengan metode ceramah yang masih mendominasi. Dalam kondisi seperti ini, siswa jarang diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, untuk membangun suasana belajar yang mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi, diperlukan keseimbangan dalam interaksi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, media, serta metode dan alat penilaian yang digunakan. Pendekatan semacam ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu strategi yang dianggap relevan adalah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL). Pertanyaannya kemudian adalah: bagaimana model ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah dasar?

**Kata Kunci:** Model; Pembelajaran Berbasis Masalah; Sekolah Dasar

### ABSTRACT

The learning model in elementary schools is still heavily influenced by views that see information as facts that need to be memorized. In many classrooms, the learning process still focuses on the teacher as the main source of information, with lectures as the dominant method. In this situation, students are not given the opportunity to formulate questions or be actively involved in learning. To create an environment that supports the development of creativity and innovation, it is essential to create a balanced relationship between teachers, students, teaching materials, aids, and the assessment techniques and instruments used. With this approach, learning will be more effective. The Problem-Based Learning (PBL) model is considered the right solution. The question then is, how to implement this model in Islamic Religious Education (PAI) learning at the elementary school level?

**Keywords:** Model; Problem-Based Learning; Elementary School

### PENDAHULUAN

Pada era persaingan global dan tantangan internasional saat ini, berbagai aspek kehidupan menjadi semakin kompetitif. Sehingga, percepatan perluasan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan hal yang sangat krusial untuk

mencetak generasi berbakat dengan kemampuan intelektual dan mental yang mampu bersaing di tingkat dunia. Upaya ini selaras pada Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) sebagaimana tercantum di GBHN Bab V tahun 1999-2004, yang menekankan pentingnya "strategi peningkatan kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya." Fokus utama untuk memperkuat daya tahan nasional ke depan adalah mengembangkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan ini, penurunan kualitas pendidikan dan kesehatan akibat dampak krisis harus ditangani dengan serius (Garba Badan Pengkajian Nasional (GBHN), 1999).

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga kini masih banyak yang dilandasi oleh paradigma tradisional, di mana pengetahuan dipandang sebagai sekadar kumpulan informasi yang harus diingat dan dihafalkan oleh siswa. Kegiatan belajar mengajar umumnya berlangsung dengan pendekatan yang berpusat pada guru sebagai penyampai utama informasi, dan metode ceramah masih menjadi teknik dominan dalam penyajian materi. Padahal, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, membangun pola pikir positif, serta memicu sikap kreatif dan inovatif, dibutuhkan sinergi yang kuat antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan. Elemen-elemen tersebut mencakup guru, peserta didik, kurikulum, media pembelajaran, materi, strategi pengajaran, rancangan pembelajaran, hingga instrumen penilaian. Kolaborasi yang saling mendukung antara seluruh komponen ini sangat penting agar proses belajar di kelas menjadi lebih bermakna, efektif, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada konteks sangat penting untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih mengandung makna. Satu metode mewujudkannya adalah melalui penggunaan berbagai prosedur dan rencana pengajaran, seperti Problem-Based Learning (PBL). PBL, menurut Nurhadi menyusun tata cara pengajaran yang menggunakan isu-isu terkini sebagai penyebab untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan pemikiran yang tajam, penalaran logis, serta menggali informasi dan gagasan utama dari sebuah topik. Model pembelajaran ini dianggap efektif dalam menghadirkan situasi autentik ke dalam proses belajar, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Pembelajaran PAI melalui kontekstual sangat kuat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya persoalan-persoalan yang sering muncul di masyarakat. Melalui pendekatan PBL, siswa sekolah dasar dapat dibekali sejak dini dengan pengetahuan tentang isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus dilatih untuk berpikir kritis. Dengan demikian, proses belajar-mengajar di sekolah dasar memerlukan model yang mampu memotivasi peserta didik untuk menemukan solusi atas masalah nyata di

masyarakat, dan PBL adalah suatu model paling utama untuk mewujudkan tujuan tersebut (Nurhadi, dkk, 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar masih didominasi oleh penggunaan metode tradisional, yang sering kali membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti proses belajar. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan dalam model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serentak mendorong pencapaian prestasi belajar mereka. Perubahan ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang lebih menyentuh dan mencakup siswa secara aktif dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran, terutama kepada mata pelajaran PAI di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Moleong mengungkapkan bahwa "penelitian kualitatif berakar pada konteks alamiah secara keseluruhan, dengan menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan menganalisis data secara induktif" (Lexy Moleong, 1990). Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto menyatakan bahwa "penelitian kualitatif membutuhkan kehadiran peneliti di lapangan karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian" (Arikunto, 2006). Sementara itu, S. Nasution, menjelaskan bahwa "penelitian kualitatif pada dasarnya melibatkan pengamatan terhadap individu dalam konteks kehidupannya, berinteraksi langsung dengan mereka, serta memahami bahasa dan pandangan mereka tentang dunia sekitarnya" (S. Nasution, 1988). Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di SD Negeri Karang Tengah 9, dengan fokus pada:

- 1) Implementasi rencana pengajaran
- 2) Penerapan rencana pengajaran pada proses belajar mengajar
- 3) Proses belajar sambil menerapkan model PBL

Topik penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kurikulum, serta guru kelas IV. Pemilihan subjek dilakukan melalui kajian yang berfokus pada relevansi peran mereka dalam penerapan, implementasi, dan pelaksanaan rencana pengajaran, khususnya model Problem-Based Learning, dalam proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi:

- 1) Penerapan rencana pengajaran
- 2) Pelaksanaan rencana pengajaran di kelas
- 3) Penerapan penilaian melalui rencana pembelajaran model PBL untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar

Alat yang terlibat dalam kajian ini mencakup:

- 1) Pengkaji, merupakan alat utama karena kemampuannya untuk berimprovisasi, beradaptasi dengan keadaan subjek penelitian, dan menyelidiki informasi secara menyeluruh.

- 2) Panduan wawancara teratur dan tidak teratur, yang mencakup pertanyaan terbuka memungkinkan mengambil dari pendekatan yang lebih focus.
- 3) Catatan lapangan, berperan untuk mendokumentasikan apa pengalaman, pengamatan, dan pemikiran peneliti saat mengumpulkan data survey.
- 4) Observasi, yang berusaha untuk menentukan bagaimana nilai-nilai digunakan dalam proses pendidikan yang terjadi di kelas.
- 5) Alat perekam (recorder), perangkat yang digunakan untuk mendokumentasikan temuan pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama pengkajian.

## **PEMBAHASAN**

Pengkajian ini diarahkan untuk menyelidiki bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan di sekolah dasar dengan mengaplikasikan paradigma pada PBM. Selanjutnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi kelayakan dan kemandirian model pembelajaran. Penelitian ini diselenggarakan selama tahun akademik 2021–2022 di SD Negeri Karang Tengah. Instruktur wali kelas diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana paradigma pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam pengajaran PAI di sekolah dasar.

### **1. Konsep Sekolah Dasar**

Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, seperti yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Suparlan Suhartono menyebutkan bahwa pendidikan, dalam arti sempit, mencakup seluruh aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis di institusi pendidikan sekolah (Suparlan Suhartono, 2008). Sementara itu, Suharjo menjelaskan bahwa sekolah dasar umumnya adalah lembaga pendidikan yang menawarkan program enam tahun bagi anak-anak berusia antara 6 hingga 12 tahun (Suharjo, 2006). Sejalan dengan itu, Fuad Ihsan juga menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan satuan pendidikan dengan durasi belajar selama enam tahun (Fuad Ihsan, 2008). Pandangan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan yang cukup panjang dan berperan penting sebagai fondasi awal dalam proses belajar anak.

Dalam hal rentang usia siswa, terdapat perbedaan pandangan antara Harmon dan Jones dengan Suharjo. Suharjo menyebutkan bahwa sekolah dasar

umumnya diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun. Sebaliknya, Harmon dan Jones menyatakan bahwa di beberapa tempat, sekolah dasar justru melayani anak-anak yang lebih muda, yaitu pada usia 5 hingga 11 tahun, yang mencakup tingkat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas enam. Perbedaan pandangan ini menggambarkan adanya variasi dalam struktur pendidikan, yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor perkembangan fisik dan psikologis anak, di mana karakteristik anak-anak Indonesia cenderung berbeda dengan anak-anak di Eropa dan negara-negara lainnya.

Pendidikan dasar dan menengah merupakan bagian dari sistem tingkat formal yang dirancang untuk siswa berusia antara 7 hingga 18 tahun, dan merupakan tahap yang harus dilalui sebelum meneruskan ke tahap pendidikan lebih lanjut, berdasarkan pada ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional. Menurut definisi hukum pendidikan dasar, sekolah dasar yakni lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan dasar selama enam tahun, dengan penekanan pada siswa berusia tujuh hingga dua belas tahun. Saat melakukan penelitian, para ahli menggunakan rentang usia 7-12 tahun sebagai panduan.

## **2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based-Learning)**

Istilah "model pembelajaran" memiliki makna yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sekadar ringkasan, perencanaan, atau prosedur. Menurut Sugiyanto, yang mengutip pendapat Kardi dan Nur, model pembelajaran mencakup berbagai karakteristik khusus yang membedakannya dari komponen perencanaan pembelajaran biasa (Sugiyanto, 2010).

- 1) Pembeneran teoritis rasional yang dikembangkan dari pengembang model tersebut.
- 2) Dasar untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dipenuhi, serta apa dan bagaimana siswa harus belajar.
- 3) Mengajarkan tindakan yang diperlukan untuk berhasil menerapkan paradigma.

- 4) Pengaturan pendidikan yang diperlukan untuk memenuhi capaian pembelajaran tersebut (Trianto, 2010)

Menurut Smith S.M., Belajar merupakan suatu konsep yang sangat luas dan dapat diterapkan dalam berbagai cara. Pembelajaran bisa diartikan sebagai:

- 1) Proses memperoleh dan menguasai pengetahuan tentang sesuatu yang telah ada,
- 2) Pemberian penjelasan dan pengajaran mengenai pengalaman yang dimiliki seseorang,
- 3) Proses menguji gagasan yang terstruktur dan relevan dengan masalah yang dihadapi (Smith M.B, 1963)

Salah satu metode pengajaran yang semakin populer saat ini adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir secara kritis dengan menyajikan situasi dunia nyata, yang sekaligus membantu mereka menemukan cara yang lebih efektif dalam proses pembelajaran (Ibrahim dan Nurwahyuni, 2005). Pendapat ini sejalan dengan penjelasan dari College of Washington, yang menyatakan bahwa PBL memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, belajar cara menghadapi tantangan, serta memperoleh informasi dan ide-ide fundamental (College of Washington, 2001).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), menurut Ratnaningsih, yang mengutip dari Dokter, dapat dijelaskan secara sederhana sebagai pendekatan di mana siswa lebih memahami materi pelajaran melalui pemecahan masalah (Ratnaningsih, 2003). Selain itu, Moffit menjelaskan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, serta untuk memperoleh informasi dan konsep-konsep utama yang terkait dengan topik yang sedang dipelajari. Metode ini melibatkan serangkaian langkah, seperti pengumpulan data yang relevan, penyelidikan, pengorganisasian, dan penyajian temuan kepada pihak lain (Depdiknas, 2007). Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 di sebuah sekolah di Kanada. Sejak saat itu,

PBL telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia, termasuk di tingkat pendidikan dasar. Dengan pesatnya perkembangan zaman, relevansi model ini semakin meningkat dan banyak diterapkan di berbagai tingkat Pendidikan.

Dalam pengajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada tantangan yang berasal dari situasi nyata. Dalam konteks ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi masalah dan mempersiapkan diri untuk mencari solusi atas masalah yang mereka temui.

Selama proses pembelajaran, tujuan tersebut mampu dicapai melalui kegiatan kerja kelompok. Kerja kelompok memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan saling menghargai berbagai ide yang ada. Pembelajaran seperti ini membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi, mengungkapkan pendapat atau perspektif mereka, serta merasa lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan, sembari membangun sikap tanggung jawab. Siswa diberikan kebebasan untuk berpikir tanpa merasa dibatasi, tertekan, atau berada di bawah tekanan guru.

Dalam PBL, peserta didik mendapat peluang untuk mengasah keahlian berpikir kritis dan menawarkan solusi dalam memperbaiki masalah. Karena itu, PBL bukan cuma melatih kemampuan berpendapat dan berpikir mendalam yang bermanfaat saat ini, tetapi juga mengasah keterampilan yang akan sangat berguna di masa depan, ketika siswa menghadapi masalah yang memerlukan penyelesaian.

Menurut Ibrahim dan Nur, PBL (Problem Based Learning) memiliki sejumlah ciri khas yang memiliki makna penting. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain: penyajian masalah (untuk menganalisis masalah), fokus pada hubungan antar bidang ilmu, analisis terhadap situasi dunia nyata, presentasi hasil atau produk, serta kolaborasi dalam menyampaikan hasil yang telah dicapai (Ibrahim & Nur, 2005).

PBM bertujuan untuk menggiring peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan penalaran mereka, serta meningkatkan kedewasaan pribadi dengan melibatkan mereka dalam situasi nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk

mendorong siswa agar lebih mandiri dan mampu berpikir secara bebas. Dengan model ini, diharapkan siswa dapat belajar membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah yang terjadi di Masyarakat.

Beberapa ciri khas dari PBM antara lain adalah:

- 1) Dalam pembelajaran berbasis masalah, materi disusun dengan menekankan pada isu atau pertanyaan yang relevan secara sosial dan memiliki arti penting bagi siswa. Pendekatan ini menghindari penyelesaian yang bersifat sederhana, sehingga memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi alternatif dalam menghadapi masalah yang ada.
- 2) Meskipun PBM berfokus pada bidang studi tertentu, permasalahan yang diajukan bersifat nyata dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan berbagai disiplin ilmu dalam proses penyelesaiannya.
- 3) Dalam PBM, siswa memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan penyelidikan dengan cara yang tepat, untuk mendapatkan solusi yang nyata terhadap masalah yang mereka teliti. Proses ini melibatkan analisis, pengajuan dugaan, pengumpulan informasi, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.
- 4) PBM mengharuskan siswa untuk menghasilkan produk nyata yang mencerminkan hasil pemecahan masalah yang telah mereka lakukan. Produk ini dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti laporan, model, rekaman, atau aplikasi, yang kemudian dipresentasikan kepada teman sekelas sebagai bukti pemahaman mereka.
- 5) PBM mendorong kerja sama antara siswa, baik dalam pasangan maupun kelompok kecil, untuk merangsang kolaborasi, membangun motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta mengembangkan kemampuan sosial dan pemikiran kritis siswa (Richard Arends, 2008).

Rangkaian bahasa PBM terdiri dari lima tahap yang diuraikan di Tabel 1.

**Tabel 1: Lima Tahap Rangkaian Bahasa PBM**

No.	Fase	Perilaku Guru
1	Memperkenalkan siswa pada topik atau isu yang akan mereka pelajari.	Guru menyampaikan Tujuan pembelajaran ini untuk memberi penjelasan strategi yang akan digunakan, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengendalian masalah.
2	Mempersiapkan siswa untuk melakukan penyelidikan atau penelitian.	Guru mendampingi peserta didik dalam mengenali dan merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan masalah yang sedang dipelajari.
3	Mendukung siswa dalam melakukan penyelidikan baik secara perorangan maupun dalam bersama-sama.	Guru menggiring peserta didik untuk menyusun data yang sesuai, melaksanakan penyelidikan, serta mencari pemahaman serta penyelesaian atas masalah yang sedang mereka hadapi.
4	Membantu siswa dalam menciptakan dan menunjukkan hasil karya mereka, serta menampilkan hasil tersebut kepada orang lain.	Guru membimbing siswa merancang dan membuat artefak yang relevan, seperti video atau model, juga mendukung mereka untuk mempresentasikan hasil karya tersebut kepada orang lain.
5	Mengevaluasi dan meninjau kembali langkah-langkah yang diambil dalam pemecahan masalah untuk memahami keektifan proses yang di gunakan.	Guru mendukung siswa dalam merenungkan dan menilai hasil investigasi yang telah mereka lakukan, serta mengevaluasi siklus pemecahan masalah yang telah diterapkan.

Akinoglu dan Tandagon mengidentifikasi berbagai keuntungan dan tantangan yang muncul dalam penerapan Problem-Based Learning (PBL). Keuntungan yang dapat diperoleh dari implementasi PBL antara lain (Akinoglu dan Tandagon, 2005).

- 1) Pembelajaran beralih dari fokus pada guru ke siswa, memberi mereka peran yang lebih aktif.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan perilaku mereka.
- 3) Membantu siswa untuk memahami berbagai perspektif secara lebih mendalam dan dari berbagai sudut pandang.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.
- 5) Mendorong siswa untuk belajar materi dan konsep-konsep baru dalam menghadapi tantangan.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.
- 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.
- 8) Menghubungkan teori dengan praktik.
- 9) Meningkatkan motivasi baik bagi pendidik maupun siswa.
- 10) Membantu siswa untuk mengelola waktu mereka dengan lebih efektif dan tetap fokus pada tugas.
- 11) Memfasilitasi siswa untuk memahami permasalahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, ada beberapa kekurangan yang dihadapi dalam implementasi PBL, antara lain:

- 1) Menyulitkan pendidik untuk mengubah metode pengajaran mereka.
- 2) Membutuhkan usaha ekstra dari siswa untuk menyelesaikan situasi yang baru mereka temui di kelas.
- 3) Berkelompok atau perorangan mampu menuntaskan tugas cepat atau kurang cepat.
- 4) PBL memerlukan materi dan kajian yang mendalam serta menyeluruh.
- 5) Implementasi PBL menjadi lebih kompleks jika hanya dilakukan di dalam kelas. Tantangan dalam memberikan penilaian yang akurat pada pembelajaran.

Secara umum, model PBM terbagi menjadi lima tahapan utama, diawali dari pengenalan masalah oleh pendidik hingga penyajian dan analisis oleh peserta didik. Lima tahap utama dalam model PBM antara lain:

- 1) Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, guru berperan dalam mengarahkan jalannya pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan yang hendak dicapai agar siswa memahami orientasi kegiatan yang akan dilakukan. Guru juga memberikan penjelasan mengenai jenis informasi yang diperlukan sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber,

baik melalui buku, pengalaman sehari-hari, maupun hasil diskusi. Selain itu, guru memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan pemicu, diskusi kelompok, dan aktivitas eksploratif lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menggali ide-ide baru, dan mencari alternatif pemecahan masalah secara mandiri serta bertanggung jawab.

2) Fase Pemicu Pembelajaran

Guru merancang berbagai tugas yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang menjadi fokus pembelajaran. Tugas-tugas tersebut disusun sedemikian rupa agar mampu menstimulasi pemikiran siswa, mendorong mereka untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam, serta mengarahkan pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam proses ini, guru juga mempersiapkan siswa baik secara mental maupun teknis agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok. Persiapan ini mencakup pembekalan strategi belajar, pemahaman terhadap konteks masalah, serta pengarahan awal yang mendorong kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi.

3) Eksplorasi dan Analisis

Pada tahapan ini, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, seperti literatur, observasi, maupun wawancara sederhana, sesuai dengan konteks pembelajaran. Selama proses ini, siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan telaah secara mendalam terhadap data yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun melalui kerja sama dalam kelompok, sehingga selain memperluas cakupan pemahaman, juga melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Melalui aktivitas ini, siswa dilatih untuk meninjau informasi secara kritis, menghubungkan berbagai konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam mencari solusi yang logis dan argumentatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

4) Penyusunan dan Penyampaian Produk

Guru berperan aktif dalam membimbing siswa selama proses perancangan produk akhir, seperti penyusunan laporan atau bentuk karya lainnya yang berkaitan dengan solusi dari permasalahan yang telah dikaji. Dalam konteks pembelajaran kelompok, guru juga

membantu siswa dalam membagi peran dan tanggung jawab secara proporsional agar setiap anggota dapat berkontribusi secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Pembagian ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas dengan efektif, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap peran masing-masing individu dalam kelompok. Melalui pendampingan ini, siswa belajar mengorganisasi pekerjaan secara sistematis serta mengembangkan keterampilan berpikir terstruktur dan reflektif dalam menyusun hasil pembelajaran.

5) Refleksi dan Evaluasi

Pada tahap akhir, guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian proses pemecahan masalah yang telah mereka jalani. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat meninjau kembali setiap langkah yang telah diambil, mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Refleksi ini dilakukan baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memahami proses berpikir, strategi, dan dinamika kerja sama yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Melalui pendampingan guru, proses evaluasi ini menjadi sarana penting untuk mengembangkan kesadaran metakognitif siswa, memperkuat pemahaman konseptual, serta membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Peningkatan efektivitas dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat dicapai melalui pendekatan sistematis yang dikenal sebagai instructional design, sebagaimana dijelaskan oleh Knirk, F.G. Dalam hal ini, Gustafson, K.L. mengemukakan bahwa terdapat lima elemen utama yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Proses pengumpulan informasi,
- 2) Penilaian terhadap kemampuan awal peserta didik,
- 3) Penetapan tujuan pembelajaran dalam bentuk perilaku yang dapat diukur atau indikator kinerja,
- 4) Pemilihan strategi penyampaian dan media yang sesuai,
- 5) Langkah-langkah pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan program pembelajaran. (Knirk dan Gustafson, 2003).

Walaupun tidak persis sama, kelima komponen tersebut diintegrasikan dalam proses penelitian serta pengembangan rancangan pengajaran yang bersifat inovatif. Beragam bentuk rancangan pengajaran dapat diimplementasikan, dengan model utama berupa "unit pembelajaran" yang mencakup elemen pokok, yaitu:

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran,

- 2) Materi yang akan disampaikan,
- 3) Pendekatan, metode, serta media yang digunakan,
- 4) Teknik evaluasi hasil belajar (Sukmadinata, 2004:136).

Beberapa jenis rancangan pembelajaran yang dapat dipilih antara lain model silabus, satuan pelajaran, pengajaran terstruktur, pembelajaran berbasis modul, serta pemanfaatan teknologi seperti Computer-Assisted Instruction (CAI), Computer-Assisted Learning (CAL), dan platform digital seperti e-learning atau laman web pembelajaran. Model PBM dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui tahapan-tahapan tertentu yang disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia selama proses pembelajaran berlangsung. Proses ini merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai pedoman utama, yang kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator yang berasal dari SK dan KD. Oleh karena itu, pemilihan materi ajar, media pembelajaran, serta metode evaluasi dilakukan secara hati-hati agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **3. Penerapan Model PBM dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Karang Tengah**

Pelaksanaan Problem-Based Learning (PBM) di jenjang sekolah dasar melibatkan sejumlah tahapan yang harus dijalankan oleh guru dan siswa dalam lingkungan kelas. Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, Gallagher mengemukakan bahwa penerapan PBM mencakup lima langkah penting untuk menjamin keberhasilan prosesnya, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji,
- 2) Menentukan batasan dan ruang lingkup dari permasalahan tersebut,
- 3) Membimbing siswa dalam melaksanakan proses investigasi secara ilmiah,
- 4) Mengolah serta menyatukan informasi yang telah diperoleh,
- 5) Menyampaikan hasil penelitian, melakukan evaluasi oleh guru, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran (Gallagher, 2004).

#### **Tahap 1: Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah untuk di Kaji dalam Pembelajaran**

Tahapan awal dalam pembelajaran dimulai dengan proses pengenalan masalah. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan sekitar lima orang. Setiap kelompok menerima bahan berupa artikel atau isu yang relevan dengan tema yang telah dipersiapkan oleh guru. Mereka kemudian mendiskusikan dan menelaah isi materi tersebut. Berdasarkan topik yang menarik minat mereka, siswa mengembangkan berbagai asumsi dan mencatat ide-ide serta pertanyaan yang muncul selama diskusi. Kolaborasi kelompok dilanjutkan dengan

merumuskan inti permasalahan dan menyusun pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang sedang dibahas.

### **Tahap 2: Menelaah dan memahami batasan serta aspek-aspek yang relevan dari masalah yang ada**

Pada tahap ini, peserta didik mulai menyelidiki masalah dengan menelaah proyek yang diberikan, berdasarkan variasi isu yang dihadapi. Guru berperan dalam membimbing siswa agar fokus pada tiga pertanyaan kunci yang membantu mereka memahami arah pembelajaran, yaitu:

- 1) Informasi apa yang telah kamu miliki?
- 2) Informasi apa yang masih perlu kamu ketahui?
- 3) Bagaimana cara kamu memperoleh informasi tersebut?

Dalam setiap pertemuan, siswa mencatat gagasan dan pertanyaan yang muncul pada lembar kerja, sekaligus mencantumkan sumber informasi serta jenis tugas yang perlu diselesaikan guna mengatasi persoalan yang ada.

### **Tahap 3: Mendorong Peserta Didik Menggali Informasi dan Menemukan Solusi Berdasarkan Penelitian Ilmiah**

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses pencarian data dilakukan melalui berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian mereka, seperti buku di perpustakaan, hasil studi, diskusi kelompok, simulasi daring, eksperimen di laboratorium, dan sumber-sumber lainnya. Langkah ini bertujuan untuk melatih kemampuan riset dan berpikir analitis dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

### **Tahap 4: Mengolah dan Menggabungkan Informasi yang Diperoleh**

Pada fase ini, siswa mempresentasikan hasil kegiatan yang telah dilakukan dan menyelesaikan lembar kerja yang memuat poin-poin penting dari temuan mereka. Setiap kelompok menyusun rencana lanjutan berdasarkan proses yang telah dijalankan. Mereka juga menyimpan catatan khusus untuk merekam kemajuan investigasi, termasuk pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran. Di akhir setiap sesi, kelompok melengkapi jurnal pembelajaran dan alokasi tugas proyek, yang mencatat penemuan, ide-ide, serta informasi yang telah dianalisis, sekaligus menyusun strategi untuk langkah selanjutnya. Tahapan ini berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan meninjau kembali keakuratan data yang dikumpulkan.

## **Tahap 5: Presentasi Hasil, Evaluasi Guru, dan Refleksi Siswa**

Setiap sesi pembelajaran dialokasikan waktu 15 menit untuk kelompok siswa mempresentasikan hasil penelitian mereka. Setelah presentasi, sesi diskusi diadakan, dan seluruh presentasi tersebut terekam dalam bentuk video. Segala kegiatan pembelajaran memakai teknologi multimedia dengan sarana yang sesuai. Selain itu, peserta didik menyerahkan file proyek yang berisi temuan dan proses penyelidikan yang telah mereka lakukan. Penilaian oleh guru dilakukan sesuai dengan model yang telah ditetapkan, yang mencakup penilaian terhadap proses serta hasil proyek kelompok, termasuk presentasi yang dilakukan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa mampu mengurai permasalahan dengan cara mengukur kinerja mereka dalam kelompok. Proses evaluasi ini kemudian diperluas dengan penilaian individu yang berbentuk tes objektif. Ibrahim berpendapat bahwa teknik evaluasi harus diatur sesuai sasaran pembelajaran yang diinginkan dalam suatu rancangan pendidikan (Ibrahim dan Nur: 46). Dia juga menyarankan agar PBM dievaluasi menggunakan upaya yang berkaitan langsung dengan kemampuan siswa, terutama melalui penilaian portofolio.

Penerapan model PBM dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dapat dijelaskan berikut ini:

### **Fase 1: Mengarahkan Siswa untuk Memusatkan Perhatian pada Masalah**

Proses belajar diawali dari penjelasan yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai dan tugas yang perlu diselesaikan. Pada tahap awal ini, penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah sangat krusial, karena guru harus memberikan penjelasan yang rinci tentang pekerjaan yang harus dikerjakan peserta didik. Disamping itu, penting untuk menginformasikan bagaimana proses pembelajaran akan dinilai. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar yang akan berlangsung.

### **Fase 2: Mempersiapkan Siswa untuk Memulai Pembelajaran**

Selain membantu mengasah keterampilan analisis kritis, PBM pula memotivasi peserta didik untuk belajar bekerja sama. Penyelesaian masalah memerlukan kolaborasi serta pertukaran informasi dari berbagai anggota kelompok. Pendidik bisa memulai proses belajar dengan membentuk kelompok siswa. Pada konteks ini, standar kelompok yang menyenangkan, seperti kelompok yang terdiri dari beragam individu, pentingnya kerjasama, komunikasi yang efektif, serta penerapan tutor sebaya, dapat diterapkan. Selanjutnya, guru perlu memantau dan menilai hasil kerja kelompok untuk memastikan dinamika kelompok dan kinerja mereka tetap terjaga sepanjang proses pembelajaran.

Setelah siswa dibagi ke dalam kelompok dan diberikan masalah untuk diselesaikan, guru bersama siswa akan menentukan topik spesifik, merancang rencana penyelidikan, dan menyusun jadwal untuk melaksanakan penyelidikan. Tantangan terpenting bagi seorang pendidik di tahap ini adalah memastikan setiap peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendorong pemahaman lebih mendalam, sehingga hasil penyelidikan dapat memberi solusi terhadap masalah yang sedang ditangani.

### **Fase 3: Memfasilitasi Penyelidikan oleh Individu dan Kelompok**

Pengkajian adalah inti dari PBM. Walaupun setiap permasalahan mungkin perlu pendekatan yang berbeda. Biasanya, penyelidikan menyertakan elemen-elemen serupa, seperti pemilihan informasi, eksperimen, pengujian hipotesis, serta memberikan penjelasan. Beragam informasi dan eksperimen memainkan peran penting dalam proses ini.

Di fase ini, pendidik harus memotivasi peserta didik untuk menghimpun informasi dan melakukan percakapan ilmiah hingga mereka dapat memahami aspek-aspek dari masalah yang sedang ditangani. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memperoleh data yang cukup untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka secara mandiri. Proses pembelajaran pada tahap ini harus melibatkan lebih dari sekadar mencari jawaban dari buku. Pendidik mempunyai peran dalam membantu siswa mengakses berbagai sumber informasi yang relevan.

### **Fase 4: Menghasilkan dan Menyajikan Karya Akhir**

Setelah proses penyelidikan, langkah berikutnya adalah membuat artefak dan memamerkannya. Produk ini bisa berupa lebih dari sekadar laporan tertulis, seperti video yang menggambarkan masalah yang ditemukan beserta solusi yang diajukan, model yang menggambarkan masalah dan solusinya, program komputer, atau presentasi menggunakan teknologi multimedia. Tingkat kompleksitas artefak ini bergantung pada tingkat pemikiran siswa. Tahap berikutnya adalah menampilkan hasil karya mereka, di mana pendidik berperan sebagai pengelola pameran, lebih tepat apabila kegiatan ini menyertakan peserta didik, pendidik, orang tua, serta pihak lain yang mampu memberikan penilaian atau umpan balik.

### **Fase 5: Refleksi dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Masa ini adalah sesi terakhir dalam PBM. Pada langkah ini, diharapkan siswa dapat menjalankan evaluasi mengenai proses pemecahan masalah yang mereka lakukan, serta mengembangkan pemahaman dan keterampilan intelektual yang telah diterapkan selama penyelidikan. Pendidik akan meminta siswa untuk

merefleksikan dan menganalisis kembali langkah-langkah dan aktivitas yang telah mereka jalani sepanjang proses pemecahan masalah.

PBM tidak fokus pada memberikan banyak informasi untuk dipelajari oleh siswa. Sebaliknya, PBM dirancang untuk mengembangkan kemampuan penalaran siswa, memperkuat kapasitas mereka untuk memberikan sudut pandang, serta keterampilan intelektual. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk mendorong siswa berkolaborasi dengan orang dewasa melalui partisipasi mereka dalam situasi nyata, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan mereka dalam mengatur diri secara mandiri.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) bukanlah pendekatan yang menekankan pada pemberian informasi secara berlimpah kepada siswa. Sebaliknya, model ini dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan penalaran siswa, memperkuat kapasitas mereka dalam mengemukakan pendapat, serta mengasah keterampilan intelektual. Selain itu, PBM bertujuan mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang dewasa melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata, sekaligus membina kemandirian mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Penerapan model PBM bertujuan untuk membantu peserta didik menguasai konsep-konsep kunci sambil memberi mereka kesempatan untuk menemui solusi atas masalah yang dihadapi. Beberapa serangkaian yang bisa diterapkan pendidik untuk mendukung peserta didik dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah di sekolah dasar antara lain:

- a) Memberikan kepada siswa tentang inti materi pelajaran agama Islam dan bagaimana menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Guru PAI sebaiknya memberikan penjelasan yang lebih jelas dengan contoh, seperti membedakan antara pelajaran agama Islam dan agama lain, seperti Kristen.
- c) Memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengulas materi yang sudah diajarkan, baik dalam diskusi kelompok kecil ataupun besar, dengan fokus ke peserta didik yang lebih pendiam.
- d) Memberikan motivasi peserta didik secara terus-menerus untuk merangsang mereka dalam mengungkapkan ide mengenai perbedaan pelajaran agama Islam dan agama lain.
- e) Memberikan apresiasi kepada peserta didik yang produktif dan berusaha berpartisipasi dan berusaha menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, misalnya dengan pujian atau nilai tambahan.
- f) Membuka kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan latihan, khususnya untuk melatih siswa yang lebih cenderung pasif.

Melalui penerapan model PBM oleh guru PAI, peserta didik dapat diajarkan untuk memahami konsep-konsep ajaran Islam dengan baik dan sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menemukan solusi tepat yang mampu dijalankan dalam keseharian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan sejumlah kajian yang telah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa rancangan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sangat tepat agar diterapkan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, model ini memiliki banyak manfaat, antara lain dalam mendukung peserta didik mengerti materi dengan lebih baik serta mengembangkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan tantangan.

Ada lima tahap dalam model PBM yang dapat mengarahkan siswa untuk mengatasi masalah, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik pada masalah,
- 2) Mengorganisir pembelajaran peserta didik,
- 3) Memberi petunjuk siswa dalam menyelesaikan masalah,
- 4) Mendukung peserta didik meningkatkan dan menampilkan hasil dari pemecahan masalah,
- 5) Menganalisis serta menilai proses pemecahan masalah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akinoglu, O., dan Tandagon, A. (2005). *Problem-Based Learning in Education*. Istanbul: Education Publications.

Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

College of Washington. (2001). *Problem-Based Learning: A Comprehensive Guide*. Seattle: University of Washington Press.

Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Gallagher, D.J. (2004). "Implementing Problem-Based Learning in Science Education." *Journal of Educational Research*, Vol. 45 No. 3.

Garba Badan Pengkajian Nasional (GBHN). (1999). *Program Pembangunan Nasional 1999-2004*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Harmon, T., and Jones, R. (2004). *Schooling in Comparative Perspective*. New York: Oxford University Press.

Ibrahim, M., dan Nurwahyuni, S. (2005). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)*. Yogyakarta: Andi.

Ihsan, Fuad. (2008). *Pendidikan Dasar di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Joyce, Bruce, dan Marsha Weil. (1986). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall.

Knirk, F.G. (1985). *Instructional Design: Principles and Applications*. New York: Harper & Row.

Knirk, F.G., dan Gustafson, K.L. (2003). *Instructional Design: A Systematic Approach*. New York: Prentice Hall.

Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ratnaningsih. (2003). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Smith, M.B. (1963). *Learning: A Conceptual Approach*. New York: Harper & Row.

Suharjo. (2006). *Pendidikan Dasar di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suhartono, Suparlan. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.